

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan membuat para generasi saat ini dapat mengakses media internet dengan sangat mudah, sehingga menimbulkan dampak bagi perkembangan peserta didik. Keadaan saat ini, di media sosial dan media massa serta tayangan televisi kurang memperhatikan kontennya, masih banyak acara tv dan sinetron yang kurang mengedukasi peserta didik, karena saat ini tayangan televisi hampir semua menampilkan program yang mengarah kepada jenis hiburan yang vulgar serta cerita-cerita selebritis yang kurang mencerminkan karakter bangsa. Selain itu, minimnya pembatasan internet atau media sosial yang mengakibatkan munculnya perilaku negatif pada peserta didik. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting untuk perkembangan peserta didik di usia remaja ini, tetapi masih banyaknya orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga terabaikannya perkembangan peserta didik serta merasa bahwa pendidikan yang diberikan oleh guru merasa cukup, sedangkan guru tidak bisa memantau atau memperhatikan diluar jam pelajaran.

Berdasarkan artikel kumparan yang berjudul “Catatan Akhir Tahun KPAI: Masih Banyak Kasus Bullying Berujung Korban Meninggal” Dikutip dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, sepanjang tahun 2021 terdapat 17 kasus yang melibatkan peserta didik dan pendidik. Berdasarkan data KPAI, terpatau mulai 2 januari sampai 27 desember terjadi kasus kenakalan remaja seperti kasus perundungan atau pembullying terdapat 6 kasus, kasus kekerasan berbasis SARA (Suku, Agama, dan Ras) terdapat 1 kasus, dan kasus tawuran pelajar sebanyak 10 kasus. Kasus tersebut terjadi di 11 provinsi seperti

Sumatra Selatan, NTB, NTT, Kalimantan Utara, Sulawesi Tenggara, Kepulauan Riau, Banten Jakarta, Yogyakarta, Jawa Barat dan Jawa Timur¹.

Selain itu, dalam temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asyraf Suryadin yang berjudul “Pola Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Bangka Barat” sebanyak 10% responden menyatakan kenakalan remaja wajar dilakukan. Pergaulan bebas (17%), bullying (13%), keluar malam (11%), pacaran (10%), merokok (9%), bolos sekolah (7%), narkoba (5%), kekerasan (5%), mabuk (4%), tindakan pornografi (3%), melawan guru (3%) dan mencuri (2%).²

Pada masa sekolah menengah atas merupakan masa-masa remaja yang dimana peserta didik akan mengalami perubahan perilaku. Masih banyaknya ditemukan perilaku-perilaku yang dapat merusak karakter, contohnya mencontek saat ujian berlangsung, perundungan/pembullying, terlambat kesekolah, tidak memakai seragam sesuai aturan sekolah, membolos ketika jam pelajaran berlangsung, bersikap tidak sopan kepada guru. Perilaku-perilaku tersebut jika dibiasakan dapat merusak karakter peserta didik serta masyarakat menganggap bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia. Untuk itu, pendidikan juga harus didukung didalam keluarga dan sekolah melalui proses pembelajaran dan penerapan kebiasaan yang baik dalam mengembangkan dan membentuk kecerdasan serta berkarakter dengan menegakan nilai-nilai keagamaan, kepedulian,

¹ Rini Friastuti, ‘Catatan Akhir Tahun KPAI: Masih Banyak Kasus Bullying Berujung Korban Meninggal’, *Kumparan.Com*, 29 Desember 2021
<https://kumparan.com/kumparannews/catatan-akhir-tahun-kpai-masih-banyak-kasus-bullying-berujung-korban-meninggal-1xCdQQVB9QH/full> Diakses 2 Februari 2022, Pukul 21:35

² Asyraf Suryadin, ‘Pola Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kabupaten Bangka Barat’, *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, Vol 13 No.1 Juni 2020, h.12.
(<https://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/index.php/litjak/article/view/362/166>)

kedisiplinan, kemanusiaan, sehingga setelah peserta didik menyelesaikan sekolahnya dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik serta diterima oleh masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan hal tersebut, sangat jelas bahwa pendidikan tidak hanya semata-mata sebagai transformasi ilmu dan pengetahuan melainkan sebagai tempat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dan menekankan penanaman nilai serta pembentukan karakter dan juga mencerminkan sebagai individu yang ber-Tuhan, individu yang mempunyai kekuatan budi perkerti luhur.

Pendidikan karakter merupakan program pendidikan yang mendukung dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh guru, yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang positif, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Pendidikan karakter mempunyai manfaat dalam pembelajaran dan merupakan kebutuhan yang mutlak, sebab dapat membuat peserta didik cerdas serta dapat menjadikan peserta didik mempunyai karakter dan kebiasaan sehingga realitas peserta didik sebagai warga negara menjadi dampak atau pengaruh yang

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3

⁴ Agus Zaenal Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai&Etika Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). h.22

positif baik untuk peserta didiknya dan masyarakat secara keseluruhan. Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk serta membangun pola pikir, perilaku dan sikap peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik berakhlak karimah, berjiwa luhur serta bertanggung jawab.⁵

Menurut Alifah dkk, Pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui pendidikan formal, non formal, serta informal sebagai bentuk pencegahan munculnya kenakalan remaja. Pendidikan karakter ini adalah cara dalam menumbuhkan sikap etika, moral serta tanggung jawab yang diperlukan peserta didik dalam melaksanakan kehidupan sosialnya tanpa merugikan masyarakat dengan tindakan yang menyimpang dari nilai dan norma.⁶ Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Bab I Pasal 1 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter bahwa:

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁷

Lingkungan sekolah merupakan wadah pendidikan yang baik untuk perkembangan karakter peserta didik. Seluruh kondisi yang terjadi di sekolah mampu diintegrasikan sebagai bahan tinjauan melalui pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah salah satu usaha bersama dari seluruh masyarakat sekolah dapat mewujudkan sebuah kultur baru di sekolah sekaligus lembaga sekolah mampu mewujudkan sebuah pendekatan pendidikan karakter dengan

⁵ Agus Zaenal Fitri, *Ibid.* h.22

⁶ Alifah Zahratul Aini, Devi Nuhani, dan Muharrama Trifiriani, 'Pendidikan Karakter Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Berdasarkan Aspek "Knowledge, Feeling Dan Acting"', *Industry and Higher Education*, Vol 3 No.1 Januari 2021 hlm 22. (<https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/977/552>)

⁷ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Bab I Pasal 1 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

kurikulum, manajemen kelas, penegakan disiplin, serta dengan program-program sekolah yang dirancangnya.⁸ Untuk mencapai pembentukan karakter yang diharapkan, pendidikan karakter memiliki faktor pendukung yaitu pendidikan lingkungan keluarga, pendidikan lingkungan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Sekolah dengan sistem *boarding school* sejalan dengan pendidikan karakter yang dimana sekolah dengan sistem *boarding school* menjadikan peserta didik seperti dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat serta lingkungan sekolah.

Menurut Najihaturrihmah dan Juhji *Boarding school* atau sekolah asrama merupakan lembaga pendidikan yang menggabungkan sekolah dengan tempat tinggal siswa.⁹ Dengan penggabungan antara sekolah dan tempat tinggal ini membuat orang tua peserta didik menginginkan anaknya memperoleh pelajaran secara umum, tetapi juga mengharapkan anaknya mendapat pendidikan yang diimbangi dengan akhlak dan budi pekerti yang baik yang nantinya akan menjalani di kehidupan masyarakat. Dengan adanya *boarding school* sebagai upaya agar peserta didik mendapatkan pendidikan serta diimbangi dengan akhlak dan budi pekerti

Pembentukan karakter dalam program *boarding school* dilakukan melalui pendampingan, bimbingan serta pembiasaan yang positif terhadap peserta didik yang tengah dimasa remaja, masa yang penuh konflik dan gejala. Menurut Surya Atmaja pembentukan karakter melalui *boarding school* ini, peran guru tidak hanya mengajar di dalam kelas atau tidak hanya berfokus pada kognitif saja, tetapi berfokus

⁸ Das Salirawati, 'Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah', *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, Vol 4 No.1 Febuari 2021 h.20.
(<https://ejournal.uksw.edu/juses/article/view/4384/1728>)

⁹ Najihaturrohmah dan Juhji, 'Implementasi Program Boarding School Dalam Pembentukan Boarding School Pandeglang', *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol 3. No 02 (2017) h.210.

pada aspek afektif dan psikomotorik.¹⁰ Program *boarding school* ini, memudahkan dalam pembinaan karakter peserta didik, pembinaan mental peserta didik secara khusus mudah dilaksanakan, perilaku, sikap dan ucapan peserta didik akan terpantau, terbentuknya nilai-nilai kebersamaan dalam lingkungan peserta didik, peserta didik dan guru-guru juga dapat saling menyampaikan pesan mengenai kejujuran, kesabaran, kasih sayang, kebenaran, toleransi tanggung jawab, kemandirian dan kepatuhan. Hal itu semua terus menerus diamati serta dipantau oleh para guru atau pembimbing.

Hanafi dkk, menyatakan dalam journal heliyo, *boarding school* bertujuan untuk menciptakan individu yang memahami ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaquhfi al-din*) dengan mengedepankan etika dan moral (*akhlaq karimah*) dalam masyarakat. Pesantren memainkan peran penting dalam memenuhi tujuan pendidikan nasional Indonesia.¹¹

Berdasarkan hasil grand tour yang telah dilakukan oleh peneliti pada 21 maret 2022 di SMA Ibnu Hajar Boarding School yaitu mengenai latar belakang SMA Ibnu Hajar *Boarding school*, sekolah tersebut berdiri pada tahun 2013 dan telah Terakreditasi A serta tahun ini akan menjalani Akreditasi Internasional oleh Universitas Islam Madinah. Kurikulum yang digunakan SMA Ibnu Hajar *Boarding school* terdiri dari Kurikulum Diknas (Kurikulum 2013) serta Kurikulum Diniyyah Ibnu Hajar Boarding School. Para peserta didik belajar di kelas-kelas pagi hingga siang hari dan malam harinya belajar hafalan Al-Qur`an dan ilmu agama dalam halaqah-halaqah hingga subuh keesokan harinya.

¹⁰ Surya Atmaja, 'Sistem Pembelajaran Boarding School Dalam Pengembangan Aspek Kognitif, Psikomotorik, Dan Afektif Siswa Man Insan Cendekia Bengkulu Tengah', *Jurnal Al-Bahtsu*, Vol 4 No. 1 (2019) h.97.

<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/1992>

¹¹ Yusuf Hanafi, dkk, 'The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the "newnormal": the education leadership response to COVID-19', *Journal Heliyon*, Vol 7, No.3, Maret 2021, hlm 2. (<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>)

Selain itu, untuk pembinaan perilaku, SMA Ibnu Hajar *Boarding school* menerapkan pembiasaan dalam bidang akhlak, akademik dan keterampilan. Adapun kegiatan pembiasaan seperti tahfidz dan solat dhuha setiap hari yang dimana dapat membentuk karakter religius dalam diri peserta didik. Guru dan konselor juga membina peserta didik dalam pembinaan tingkah laku dan akhlak mereka. Pembentukan karakter yang dilakukan oleh SMA Ibnu Hajar School dilakukan melalui Program Islamic Studies diarahkan untuk mengembakan wawasan keagamaan yang luas, terbuka dan dapat mengimplementasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Program Islamic Studies terdiri dari mata pelajaran pokok seperti Aqidah, Tahsin Al-Qur'an, Tahfiz Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Sejarah Islam, Praktik Ibadah, Praktik Dakwaah, Islamic Character Building. Selain program islamic studies, market day juga merupakan pembiasaan yang dilakukan SMA Ibnu Hajar School, dimana siswa diberikan sejumlah uang oleh pendidik dan peserta didik mencatat apa saja yang harus dibeli serta jika masih ada kembalian diberikan kepada pendidik. Hal ini dapat membentuk jiwa kejujuran pada peserta didik untuk tertanam pada dirinya apabila kejujuran merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap insan manusia.

Prestasi-prestasi yang diraih oleh SMA Ibnu Hajar Boarding School pun sangat banyak, adapun prestasinya yaitu juara 1 English Speech Contest EXPO ASESI 2018, juara 2 English Speech Contest EXPO ASESI 2018, juara 2 English Speech Contest SMA TBZ 2018, juara 1 OSK Matematika Depok 2019, juara 1 OSK Kimia Depok 2019, juara 2 Basketball Competition 2019 SMAIT Nurul Fikri Depok, juara 1 Basketball Competition 2019 SMA Labschool Cibubur, juara 2 OSP Matematika Provinsi Jawa Barat 2019, juara 2 Short Movie SMAIT Nurul Fikri Depok 2019, juara 1, 2 dan 3 Lomba Matematika Festival Taro. Hal tersebut tentunya didasari dari kualitas kepala sekolah, guru, peserta didik dan warga sekolah. Akan tetapi faktor kualitas tidak

hanya dari kepala sekolah, guru, peserta didik dan warga sekolah tentunya program-program pembiasaan untuk membentuk karakter turut menunjang dalam membina prestasi tersebut.

Dalam wawancara bersama wakil ketua kurikulum SMA Ibnu Hajar *Boarding school* yaitu bapak Faisal terdapat, permasalahan mengenai para siswa *boarding school* yang berasal dari keluarga berlatar belakang yang berbeda-beda serta karakter siswanya pun berbeda, dari perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesenjangan sehingga terjadi konflik antar individu maupun kelompok. Selain itu, pada masa covid ini, pemerintah menerapkan pppm level 3 dikarenakan kasus covid meningkat sehingga di SMA Ibnu Hajar *Boarding school* sebagai siswa dipulangkan dan harus belajar jarak jauh. Setelah Covid menurun, siswa diperbolehkan pembelajaran tatap muka. Pada masa peralihan pembelajaran jarak jauh ke pembelajaran tatap muka, siswa siswi mengalami perubahan karakter yang kurang baik. Dalam buku catatan kesiswaan terdapat beberapa peserta didik yang melanggar aturan seperti tertidur saat pembelajaran berlangsung, tidak menyetorkan hafalan, tidak sholat wajib berjamaah, mencontek ketika ujian harian berlangsung, melawan guru, bahkan ada yang membawa roko/vape (rokok elektrik) ke sekolah hal tersebut terjadi dikarenakan pada saat pembelajaran jarak jauh guru-guru tidak maksimal dalam mengawasi siswanya, serta peran orang tua dirumah pun juga kurang maksimal dalam mengawasi anaknya.

Dari hal tersebut program asrama SMA Ibnu Hajar *Boarding school* sangat berperan penting dalam penggerak perbaikan karakter siswa untuk dapat merubah karakter siswa yang tidak baik menjadi lebih baik sehingga dapat membentuk serta membangun pola pikir, perilaku dan sikap peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik berakhlak karimah, berjiwa luhur serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Manajemen *Boarding School* dalam Pembentukan Karakter Siswa di Ibnu Hajar *Boarding School*”.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada “Manajemen *Boarding School* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Ibnu Hajar School”. Dengan subfokus penelitian mengenai:

1. Perencanaan *boarding school* dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Ibnu Hajar School
2. Pelaksanaan *boarding school* dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Ibnu Hajar School
3. Evaluasi *boarding school* dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Ibnu Hajar School

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan *boarding school* dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Ibnu Hajar Boarding School ?
2. Bagaimana pelaksanaan *boarding school* dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Ibnu Hajar Boarding School ?
3. Bagaimana evaluasi *boarding school* dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Ibnu Hajar *Boarding School*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertulis, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara lebih mendalam mengenai :

1. Perencanaan *boarding school* dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Ibnu Hajar *Boarding School*

2. Pelaksanaan *boarding school* dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Ibnu Hajar *Boarding School*
3. Evaluasi *boarding school* dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Ibnu Hajar *Boarding School*

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkuat pemahaman terkait manajemen *boarding school* dalam pembentukan karakter di SMA Ibnu Hajar *Boarding School*

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak terkait, sebagai berikut:

a. Bagi SMA Ibnu Hajar *Boarding School*

Dapat memberikan acuan dan informasi yang tepat mengenai tingkat keberhasilan dalam manajemen *boarding school* dalam pembentukan karakter serta memberikan masukan yang bermanfaat untuk sekolah, khususnya kepala sekolah, guru dan staf di SMA Ibnu Hajar *Boarding School*

b. Bagi Civitas Akademik Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi para civitas akademika tentang manajemen *boarding school* dalam pembentukan karakter. Penelitian ini juga dapat dikembangkan lagi sehingga menjadi sebuah karya yang mempunyai banyak manfaat untuk seluruh elemen yang ada.

c. Bagi Civitas Program Studi Manajemen Pendidikan

Penelitian ini akan diberikan kepada perpustakaan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Jakarta untuk menambah koleksi di perpustakaan supaya penelitian ini bermanfaat untuk yang membacanya. Selain itu, Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai topik yang sama.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman peneliti, karena melakukan pengalaman langsung terkait manajemen *boarding school* dalam pembentukan karakter di SMA Ibnu Hajar *Boarding School*. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dengan membandingkan hasil pengamatan tersebut dengan teori-teori yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan.

